

**PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PENGETAHUAN
MASYARAKAT DALAM PENANGANAN AWAL GIGITAN ANJING
YANG TERDUGA RABIES DI KABUPATEN PINRANG**

SKRIPSI

ANANDA DWI CEZARINDY
C031181320



**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

**PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PENGETAHUAN
MASYARAKAT DALAM PENANGANAN AWAL GIGITAN ANJING
YANG TERDUGA RABIES DI KABUPATEN PINRANG**

Disusun dan diajukan oleh

**ANANDA DWI CEZARINDY
C031181320**



**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

718

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT
DALAM PENANGANAN AWAL GIGITAN ANJING YANG TERDUGA
RABIES DI KABUPATEN PINRANG**

Disusun dan diajukan oleh


**ANANDA DWI CEZARINDY
C031 18 1320**

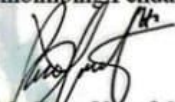
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal 16 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


drh. Apik Agung Putu Joni Wahyuda, M.Si
NIP. 19680207 199903 1 003



drh. Baso Yusuf, M.Sc
NIP. 19880515 201904 3 001

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi Fakultas Kedokteran

Ketua Program Studi Kedokteran hewan
Fakultas Kedokteran


dr. Agussalim Bukhari, M. Clin. Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 197008211999031001


Dr. Drp. Dwi Kesuma Sari, AP. Vet
NIP. 197302161999032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Dwi Cezarindy
NIM : C031181320
Program Studi : Kedokteran Hewan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengetahuan Masyarakat dalam Penanganan Awal
Gigitan Anjing yang Terduga Rabies di Kabupaten Pinrang**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Agustus 2022

Yang Menyatakan



Ananda Dwi Cezarindy

ABSTRAK

ANANDA DWI CEZARINDY. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengetahuan Masyarakat dalam Penanganan Awal Gigitan Anjing yang Terduga Rabies di Kabupaten Pinrang. Di bawah bimbingan ANAK AGUNG PUTU JONI WAHYUDA dan BASO YUSUF

Rabies adalah penyakit infeksi virus zoonosis (menular dari hewan ke manusia). Anjing merupakan sumber utama penular rabies ke manusia melalui air liur yang mengandung virus rabies. Pada dasarnya, keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies tergantung pada seberapa baik pemahaman masyarakat terhadap rabies. Pendidikan dan kesehatan adalah dua hal yang sangat erat hubungannya. Pendidikan merupakan sarana yang digunakan seseorang untuk memperoleh pemahaman tentang kesadaran kesehatan nantinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap pengetahuan masyarakat dalam penanganan awal gigitan anjing yang terduga rabies di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan Analisa Data Sekunder yang telah diperoleh menggunakan metode survei di tiga kecamatan di Kabupaten Pinrang, yakni Kecamatan Watang Sawitto, Patampanua, dan Lanrisang. Terdapat empat variabel utama yang datanya telah dihimpun antara lain pengetahuan tentang rabies (bersifat *open ended question*), ciri-ciri rabies, tindakan awal dan tindakan selanjutnya pada saat digigit anjing. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan metode *chi square* dan koefisien kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan dan nilai keeratan hubungan yang sangat tinggi antara tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat dalam penanganan awal gigitan anjing yang terduga rabies di Kabupaten Pinrang.

Kata Kunci: gigitan anjing, kabupaten pinrang, penanganan awal, rabies

ABSTRACT

ANANDA DWI CEZARINDY. The Effect of Education on Public Knowledge in First Aid of Dog Bites that Can Transmit Rabies in Pinrang Regency.
Supervised by ANAK AGUNG PUTU JONI WAHYUDA and BASO YUSUF

Rabies is a zoonotic viral infectious disease (transmitted from animals to humans). Dogs are the main source of rabies transmission to humans through saliva containing the rabies virus. Basically, the success of rabies control and eradication depends on how well the public understands rabies. Education and health are two things that are very closely related. Education is a means used by a person to gain an understanding of health awareness later. The purpose of this study is to determine the effect of education on public knowledge in the initial handling of dog bites that can transmit rabies in Pinrang Regency. This research uses quantitative research methods with a Secondary Data Analysis approach that has been obtained using survey methods in three sub-districts in Pinrang Regency, namely Watang Sawitto, Patampanua, and Lanrisang Districts. There are four main variables whose data have been collected, including knowledge of rabies (open ended question), characteristics of rabies, initial action and subsequent actions at the time of being bitten by a dog. Furthermore, data analysis was carried out using the chi square method and contingency coefficient. The results showed a significant relationship and a very high value of relationship closeness between the level of education and community knowledge in the initial handling of dog bites that can transmit rabies in Pinrang Regency.

Keywords: dog bites, pinrang district, first aid, rabies

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Sang Pemilik Kekuasaan dan Rahmat, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Dalam Penanganan Awal Gigitan Anjing yang Terduga Rabies Di Kabupaten Pinrang” ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sejak persiapan, pelaksanaan hingga pembuatan skripsi setelah penelitian selesai.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian sarjana kedokteran hewan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Namun adanya doa, restu dan dorongan dari orang tua yang tidak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Untuk itu dengan segala bakti penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka: Ayahanda **Suaib Anwar**; Ibunda **Darmawaty**; dan saudara saya **drh. M. Cezar Virgiawan** dan **Naadya Triana Setyaningtias** serta paman saya **Awaluddin Mustamin**.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, M. Kes, SP.PD-KGH, Sp. GK** selaku Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. drh. Dwi Kesuma sari , APVET** sebagai Ketua Program Studi Kedokteran hewan serta dosen pengajar yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalaman kepada penulis selama mengikuti pendidikan di PSKH Universitas Hasanuddin.
3. **drh. Anak Agung Putu Joni Wahyuda, M.Si** sebagai pembimbing skripsi utama serta **drh. Baso Yusuf, M.Sc** sebagai dosen pembimbing skripsi anggota yang tak hanya memberikan bimbingan selama masa penulisan skripsi ini, namun juga menjadi tempat penulis berkeluh kesah.
4. **drh. Zainal Abidin Kholilullah, M.Kes** dan **drh. Dian Fatmawati, M.Biomed** sebagai dosen pembahas dan penguji dalam seminar proposal dan seminar hasil skripsi yang telah memberikan masukan-masukan dan penjelasan untuk perbaikan penulisan ini.
5. Dosen pengajar yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalaman kepada penulis selama mengikuti pendidikan di PSKH UH. Serta staf tata usaha PSKH UH khususnya, Ibu Tuti, Ibu Ida, Kak Ayu dan Kak Heri yang mengurus kelengkapan berkas.
6. **Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Pinrang** yang telah membantu penulis dalam penyediaan data-data terkait rabies.
7. Teman seperjuangan, **Aqiela Rusydi, Delvia Melani Putri dan Nurwahida** yang sama-sama berjuang dari awal, berbagi suka duka, yang tidak henti-

hentinya mendoakan, memberikan dukungan, bantuan dan menyemangati untuk menyelesaikan skripsi dengan segera.

8. Teman seperjuangan yang kebersamai untuk berkeluh kesah, **Nurul Faikah Husadi dan teman teman SOLTER**
9. Teman seangkatan 2018 “CORVUS” sebagai tempat ternyaman untuk selalu pulang seburuk apapun kondisi dan sebagai keluarga kedua selama 4 tahun.
10. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dalam penyusunan karya berikutnya dapat lebih baik. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi setiap jiwa yang bersedia menerimanya.

Makassar, 28 Agustus 2022



Ananda Dwi Cezarindy

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Manfaat Penelitian	2
1.5. Hipotesis	2
1.6. Keaslian Penelitian	2
2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Kabupaten Pinrang	4
2.2. Tingkat Pendidikan dan Hubungannya terhadap Pengetahuan Masyarakat di Kabupaten Pinrang	5
2.3. Anjing	6
2.4. Etiologi Rabies	6
2.5. Tanda Klinis Rabies Pada Hewan	7
2.6. Gejala Klinis Rabies Pada Manusia	7
2.7. Patogenesis Rabies	8
2.8. Penyebaran Rabies	9
2.9. Cara Penularan Rabies	9
2.10. Diagnosis Rabies	9
2.11. Pencegahan dan Pengendalian Rabies	10
2.12. Penanganan Awal Gigitan Anjing	10
3. METODE PENELITIAN	12
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	12

3.2. Jenis Penelitian dan Metode Pengambilan Sampel	12
3.3. Materi Penelitian	12
3.4. Metode Penelitian	12
3.5. Analisis Data	15
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	17
4.1 Hasil	17
4.2 Pembahasan	24
5. KESIMPULAN DAN SARAN	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN	33
RIWAYAT HIDUP	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Pinrang	4
Gambar 2. <i>Canis familiaris</i>	6
Gambar 3. Morfologi virus rabies	7
Gambar 4. Patogenesis rabies	8
Gambar 5. Persentase Pengetahuan Rabies	18
Gambar 6. Persentase Pengetahuan Ciri – Ciri Rabies	18
Gambar 7. Persentase Pengetahuan Tindakan Awal Saat Tergigit Anjing	19
Gambar 8. Persentase Tindakan Selanjutnya Kecamatan Patampanua	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Penduduk dan Kecamatan di Kabupaten Pinrang 2018-2021	4
Tabel 2. Jumlah Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Kabupaten Pinrang	5
Tabel 3. Stage dan Cluster sampel	13
Tabel 4. Sebaran Sampel Warga di Tiga Kecamatan di Kabupaten Pinrang	14
Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Penanganan Awal Gigitan Anjing yang terduga Rabies di Kecamatan dengan Kasus Gigitan HPR tinggi, sedang, dan rendah	17
Tabel 6. Tingkat Pendidikan di Kabupaten Pinrang	20
Tabel 7. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Masyarakat dalam Penanganan Awal Gigitan Anjing yang terduga Rabies di Kabupaten Pinrang	21
Tabel 8. Tabel Kontinensi Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Masyarakat dalam Mewaspada Gigitan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies	22
Tabel 9. Tabel Perhitungan Nilai Chi Square Hitung	22
Tabel 10. Nilai Chi square	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Rabies	33
Lampiran 2. Data Kasus Gigitan HPR Kabupaten Pinrang	37
Lampiran 3. Data Jumlah Penduduk Kabupaten Pinrang 2019-2021	40
Lampiran 4. Hasil Kuesioner	40
Lampiran 5. Hasil Perhitungan Frekuensi Harapan	40

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini kasus penularan penyakit dari hewan ke manusia masih merupakan ancaman yang serius terhadap kesehatan masyarakat. Salah satu penyakit asal hewan yang masih berbahaya bagi manusia adalah rabies (Novita, 2019). Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus rabies dan bersifat sangat fatal (Dibia *et al.*, 2015). Rabies merupakan penyakit mematikan yang ditularkan dari hewan ke manusia dan menyerang sistem saraf pusat. Rabies menyebabkan kematian lebih dari 59.000 orang atau hampir 1 kematian setiap 9 menit di seluruh dunia. Anjing merupakan sumber utama penular rabies ke manusia melalui air liur yang mengandung virus rabies. Rabies merupakan salah satu Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) yang diprioritaskan untuk dikendalikan di Indonesia (Hidayati *et al.*, 2019). Penyakit ini bersifat endemis di Indonesia menyerang 24 dari 33 provinsi yang ada dan rata-rata 150-300 kasus kematian manusia akibat rabies setiap tahunnya (Nugroho *et al.*, 2013). Kasus pada manusia di Indonesia dilaporkan pertama kali oleh EV. De Haan pada tahun 1894 (Subronto 2006).

Timbulnya penyakit ini pada manusia dapat dicegah dengan pemberian vaksinasi anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR) setelah digigit hewan yang menderita rabies (Soeharsono, 2002). Menurut Kemenkes (2014), sampai saat ini belum terdapat obat yang efektif untuk menyembuhkan Rabies. Akan tetapi Rabies dapat dicegah dengan pengenalan dini gigitan hewan penular rabies dan pengelolaan/penatalaksanaan kasus gigitan atau pajanan sedini mungkin untuk pertolongan pertama pada jilatan/gigitan anjing dirumah.

Pemberantasan rabies tidak hanya tergantung bagi hewan penular rabies, tetapi juga pada manusia. Pada dasarnya, keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies tergantung pada seberapa baik pemahaman masyarakat terhadap rabies. Perubahan perilaku diperlukan agar masyarakat dapat menerima dan mematuhi berbagai kewajiban berdasarkan aturan yang berlaku. Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain memelihara atau mengandangkan anjing-anjing miliknya, merawat dan menjaga kesehatannya, serta memvaksinasinya secara teratur (Suartha *et al.*, 2012).

Pendidikan dan kesehatan adalah dua hal yang sangat erat hubungannya. Pendidikan merupakan sarana yang digunakan seseorang untuk memperoleh pemahaman tentang kesadaran kesehatan nantinya. Kebanyakan orang menilai bahwa jika seseorang menjalani proses pendidikan yang baik dan memperoleh pengetahuan yang cukup tentang kesehatan, maka mereka juga akan memiliki tingkat kesadaran kesehatan yang baik. Dengan cara ini, diharapkan kelak seseorang akan menerapkan pola hidup sehat dalam hidupnya. Hakikat pendidikan merupakan proses bertahap dan terstruktur yang dilaksanakan berdasarkan aturan yang mengikat serta melibatkan pihak-pihak tertentu yang merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar. Pendidikan formal memiliki tingkatan atau jenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Sriyono, 2015). Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Ranah

psikomotorik berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan langkah-langkah yang diambil (Suwarno *et al.*, 2014).

Kabupaten Pinrang sendiri merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah populasi penduduk yang besar di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang (2021), Kabupaten Pinrang memiliki 12 kecamatan dengan jumlah populasi penduduk sebesar 377.119 jiwa (Badan Pusat Statistik) dengan data estimasi populasi anjing sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) sebesar 26.153 ekor. Total kasus gigitan HPR pada tahun 2019, 2020 dan 2021 berturut-turut adalah 168, 158 dan 60.

Masyarakat merupakan salah satu faktor penyebaran kasus rabies di Indonesia, dan tingkat pendidikan masyarakat dianggap berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat dalam menangani kemungkinan penyebaran rabies oleh gigitan anjing. Hal itu dapat dilihat dari salah satu ranah yang berpengaruh pada pendidikan, yaitu ranah kognitif (pengetahuan) yang akan meningkat oleh adanya pendidikan. Atas dasar tersebut penulis merasa perlu membuat penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap pengetahuan masyarakat dalam penanganan awal gigitan anjing yang terduga rabies di Kabupaten Pinrang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang yang telah dipaparkan yaitu apakah tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan masyarakat dalam penanganan awal gigitan anjing yang terduga rabies di Kabupaten Pinrang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat dalam penanganan awal gigitan anjing yang terduga rabies di Kabupaten Pinrang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- a) Sebagai tambahan informasi ilmiah mengenai pengetahuan masyarakat dalam penanganan awal gigitan anjing yang terduga rabies dan hubungannya dengan tingkat Pendidikan masyarakat.
- b) Sebagai bahan edukasi terhadap masyarakat tentang tindakan masyarakat dalam mewaspadaai gigitan anjing sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) di Kabupaten Pinrang.
- c) Untuk meningkatkan daya nalar, minat, dan kemampuan dalam meneliti di bidang kedokteran hewan dalam sosial kemasyarakatan.
- d) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Pinrang berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat dalam penanganan awal gigitan anjing yang terduga rabies di Kabupaten Pinrang.

1.6. Keaslian Penelitian

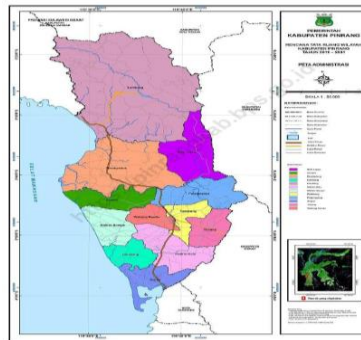
Sejauh penelusuran pustaka penulis, publikasi penelitian mengenai Pengaruh Pendidikan terhadap Pengetahuan Masyarakat dalam Penanganan Awal

Gigitan Anjing yang Terduga Rabies di Kabupaten Pinrang belum pernah dilakukan. Namun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Parwis *et al* (2016) dengan judul “Kajian Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Masyarakat Dalam Mewaspadai Gigitan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) Di Kota Banda Aceh”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kabupaten Pinrang

Kabupaten Pinrang, merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi yang terletak kira-kira 185 Km di sebelah Utara Kota Makassar (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan). Secara astronomis, Kabupaten Pinrang terletak antara 3°19'-4°10' Lintang Selatan dan 119°26'-119°47' Bujur Timur, masing-masing berbatasan dengan sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja, Timur : Kabupaten Enrekang, Selatan : Kota Pare-Pare dan Barat : Kabupaten Polewali Mandar (Sulawesi Barat). Pada bulan Juli 2020, Kabupaten Pinrang mengalami penambahan 1 kelurahan sebagai hasil pemekaran dari 2 kelurahan yang terletak di Kecamatan Tiroang. Kelurahan baru tersebut adalah Kelurahan Samaturue. Sehingga, wilayah administratif Kabupaten Pinrang berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 9 Tahun 2019 terbagi dalam 12 Kecamatan dan 109 Desa/Kelurahan (40 Kelurahan dan 69 Desa) dengan luas 1.961,77 Km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2022).



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Pinrang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2022).

Tabel 1. Data Penduduk dan Kecamatan di Kabupaten Pinrang 2018-2021

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			
	2018	2019	2020	2021
Suppa	32.362	32.580	34.434	34.656
Mattiro Sompe	28.718	28.911	30.155	30.270
Lanrisang	17.885	18.004	19.713	19.877
Mattiro Bulu	28.429	28.620	31.524	31.848
Watang Sawitto	56.329	56.713	56.570	56.827
Paleteang	40.665	40.934	42.630	43.024
Tiroang	22.410	22.561	22.409	23.547
Patampanua	33.336	33.562	37.577	38.018
Cempa	18.213	18.337	19.543	19.679
Duampanua	46.049	46.358	50.226	50.618
Batulappa	10.161	10.232	11.281	11.392
Lembang	40.036	40.307	46.932	47.615
Total	374.593	377.117	402.454	407.371

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2022).

Angka kejadian gigitan HPR (Hewan Penular Rabies) di Kabupaten Pinrang meningkat. Lokasi kasus HPR terbanyak pada tahun 2018 adalah Lembang sebanyak 38 kasus, Patampanua 23 kasus, dan Paleteang 19 kasus. Pada tahun 2019, kasus HPR didominasi oleh Patampanua sebanyak 20 kasus, disusul Lembang dan Duampanua sebanyak 16 kasus. Pada tahun 2020, kasus HPR didominasi oleh Lembang sebanyak 31 kasus, disusul Patampanua 26 kasus dan Duampanua sebanyak 24 kasus. Pada tahun 2021, kasus HPR didominasi oleh Patampanua sebanyak 14 kasus, disusul Duampanua sebanyak 12 kasus dan Lembang 9 kasus (Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Pinrang, 2022). Berikut adalah data jumlah kasus gigitan Hewan Penular Rabies di Kabupaten Pinrang :

Tabel 2. Jumlah Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Kabupaten Pinrang

Nama Kecamatan	Jumlah Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (HPR)			
	2018	2019	2020	2021
Lembang	38	16	31	9
Duampanua	16	16	24	12
Patampanua	23	20	26	14
Batulappa	1	0	7	0
Paleteang	19	14	13	5
Watang Sawitto	17	18	12	8
Tiroang	8	5	10	1
Mattiro Bulu	13	8	16	4
Cempa	5	3	4	1
Lanrisang	7	6	7	0
Mattiro Sampe	11	7	8	4
Suppa	10	8	1	2
Total	168	121	159	60

Sumber: (Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Pinrang, 2022).

2.2. Tingkat Pendidikan dan Hubungannya terhadap Pengetahuan Masyarakat di Kabupaten Pinrang

Pendidikan merupakan salah satu kunci seseorang dalam meningkatkan taraf kehidupannya (Aini *et al.*, 2018). Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Ranah psikomotorik berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan langkah-langkah yang diambil (Suwarno *et al.*, 2014). Menurut Fachruddin (2017) pengetahuan dan pendidikan erat kaitannya dan sebagian besar pengetahuan didapatkan melalui pendidikan, pengalaman, media massa maupun lingkungan.

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan jenjang atau tahap-tahap pendidikan yang dilalui atau bahkan sudah dilalui seseorang dalam menuntut ilmu seperti jenjang SD, SMP, SMA dan sampai ke Perguruan Tinggi (Fachruddin, 2017). Pada tahun 2018, persentase tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk Kabupaten Pinrang mayoritas berada pada kategori SMP ke bawah, yaitu

sebanyak 20,01% tidak memiliki ijazah dan 48,66% menamati jenjang SD-SMP, sedangkan untuk pendidikan SMA sebanyak 22,12% dan perguruan tinggi sebanyak 9,22%. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil persentase penduduk Kabupaten Pinrang yang menamatkan jenjang pendidikan tersebut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2018).

2.3. Anjing

Anjing merupakan hewan kesayangan yang tergolong *pet animal* banyak dipelihara oleh manusia. Anjing banyak memberikan manfaat pada manusia salah satunya biasa menjadi teman, penjaga rumah dan ternak, pemburu, penyelamat, dan sebagai anjing pelacak di kepolisian (Lanasakti *et al.*, 2021). Anjing *Canis familiaris* adalah karnivora paling umum di dunia dan dikenal berinteraksi dengan satwa liar sebagai predator, mangsa, pesaing, dan reservoir atau vektor penyakit (Vanak dan Gompper, 2009).



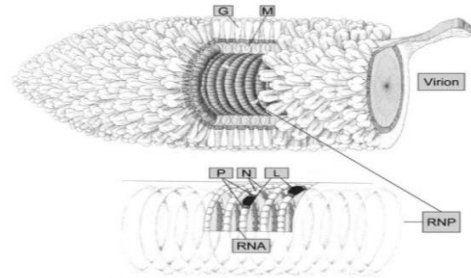
Gambar 2. *Canis familiaris* (Budiana, 2008).

2.4. Etiologi Rabies

Rabies adalah penyakit infeksi virus zoonosis (menular dari hewan ke manusia). Infeksi ini ditularkan ke manusia oleh hewan yang sudah menderita rabies. Hewan yang paling banyak dilaporkan sebagai penyebab rabies adalah; anjing, rakun, sigung, kelelawar, dan rubah. Di banyak negara timur dan barat, anjing divaksinasi untuk melawannya, tetapi belum dikendalikan. Rabies disebabkan oleh virus yang menyerang sistem saraf dan kemudian dikeluarkan melalui air liur. Rabies mempengaruhi otak dan sumsum tulang belakang (sistem saraf pusat) (Yousaf *et al.*, 2012).

Virus rabies adalah jenis spesies dari genus *Lyssavirus* dari keluarga *Rhabdoviridae*. Virus ini diselimuti dan memiliki untai tunggal, genom RNA sense negatif. Genom RNA virus mengkodekan lima gen yang urutannya sangat terjaga. Gen-gen ini mengkode untuk: nukleoprotein (N), fosfoprotein (P), protein matriks (M), glikoprotein (G), dan RNA *polimerase* virus (L). Semua *Rhabdovirus* memiliki dua komponen struktural utama; inti ribonukleoprotein heliks (RNP) dan selubung sekitarnya. Kedua protein, P dan L berhubungan dengan RNP. Glikoprotein membentuk sekitar 400 paku trimerik, yang tersusun rapat pada permukaan virus. Nukleoprotein (N) virus memainkan peran penting dalam replikasi dan transkripsi. Baik transkripsi dan replikasi virus berkurang, jika nukleoprotein tidak terfosforilasi. Reseptor permukaan sel *Rhabdovirus* tidak diidentifikasi tetapi beberapa penelitian menunjukkan fosfolipid, terutama fosfatidil serin sebagai molekul reseptor permukaan sel (Yousaf *et al.*, 2012).

Virus rabies mempunyai bentuk menyerupai peluru dan tersusun atas RNA, protein, lemak, dan karbohidrat. Virus ini berukuran panjang antara 150-260 nm, lebar 100-130 nm, diameter 75 nm. Pada permukaannya terdapat bentuk-bentuk paku (spikes) dengan ukuran panjang 9 nm (Menezes, 2008).



Gambar 3. Morfologi virus rabies (Jackson dan Wunner, 2007).

2.5. Tanda Klinis Rabies Pada Hewan

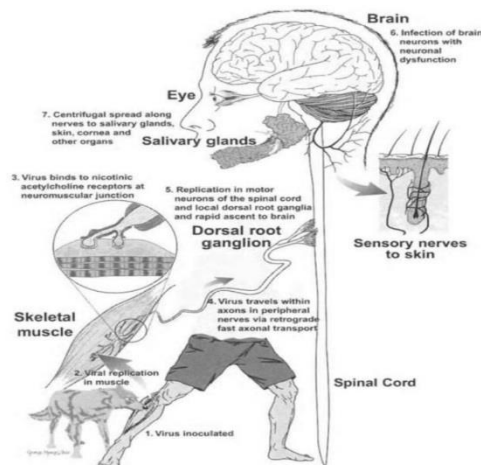
Menurut Akoso (2007), tanda klinis pada hewan dibagi menjadi tiga stadium, yaitu stadium prodromal yang merupakan fase awal dan berlangsung sekitar 1-3 hari. Pada fase ini, perilaku anjing mengalami perubahan dalam tingkat ringan. Anjing akan lebih berdiam diri, menghindari pemilik, cenderung mencari tempat gelap dan sunyi untuk bersembunyi. Stadium ini juga biasanya ditandai dengan tingginya suhu pada hewan. Stadium kedua adalah stadium eksitasi biasanya berlangsung 3-7 hari. Pada fase ini, anjing jadi lebih agresif saat terganggu, dan dalam keadaan tidak terganggu cenderung terlihat murung, lelah dan ketakutan. Selain itu, anjing juga mengalami *fotophobia* atau bereaksi berlebihan dan takut terhadap cahaya. Menunjukkan perilaku aneh seperti berhalusinasi menggapai sesuatu dan mulai menggigit benda-benda disekitarnya seperti batu ataupun kayu. Stadium ketiga adalah stadium paralisis yang merupakan fase akhir dari penyakit rabies. Fase ini hanya berlangsung singkat sehingga sulit dikenali dan berujung kematian. Gejala yang muncul berupa kelumpuhan pada otot pengunyah yang menyebabkan anjing sulit untuk menutup mulutnya. Hal ini menyebabkan anjing akan kesulitan untuk makan dan minum serta keluarnya air liur terus menerus.

2.6. Gejala Klinis Rabies Pada Manusia

Berdasarkan gejala klinis, rabies dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe ganas dan tipe paralitik. Tipe ganas dapat dengan mudah dikenali jika ada riwayat terpapar gigitan anjing disertai tanda/gejala rabies yang khas sejak awal fase neurologis akut, yaitu adanya gangguan kesadaran yang berfluktuasi antara keadaan agitasi dan tenang (periode intermiten) berlangsung sekitar 1-5 menit dengan fase tenang yang makin lama makin pendek, berontak, berteriak-teriak, menggigit, reaksi fisik saat melihat air karena spasmus faringeal (hidrofobia), hiperventilasi, hiper salivasi, dan konvulsi lokal atau umum. Sedangkan pada tipe paralitik, terbagi atas 3 stadium yaitu prodromal, neurologis akut dan terminal. Pada stadium prodromal menunjukkan gejala klinis kesemutan pada daerah gigitan, demam, mual dan muntah serta insomnia. Stadium terminal menunjukkan gejala hidrofobia, aerofobia, fotofobia, hipersalivasi dan hiperhidrosis (Ginting *et al.*, 2014).

2.7. Patogenesis Rabies

Virus rabies adalah virus neurotropik yang penyebarannya berlangsung sepanjang perjalanan serabut saraf, menginvasi sistem saraf pusat dan menimbulkan infeksi akut. Umumnya rabies ditularkan ke manusia melalui gigitan atau jilatan (air liur) hewan yang terinfeksi, tapi bisa juga melalui sekret yang mengkontaminasi membran mukosa, secara aerosol, maupun melalui transplantasi organ penderita rabies (Ginting *et al.*, 2014).



Gambar 4. Patogenesis rabies (Jackson dan Wunner, 2007).

Virus rabies dapat menginfeksi mamalia (hewan dan manusia) dan menyebabkan ensefalomielitis yang selalu fatal. Penularan ke manusia melalui gigitan anjing, kucing, kera, dan kelelawar yang mengandung virus rabies; 94%-98% kematian akibat rabies pada manusia disebabkan oleh gigitan anjing. Setelah inokulasi, virus bereplikasi di jaringan otot lurik atau jaringan ikat tempat inokulasi, memasuki saraf perifer melalui *neuromuscular junction* (NMJ), kemudian menyebar ke sistem saraf pusat (SSP) di endoneurium sel-sel *schwann*, sehingga neuron yang terinfeksi virus menunjukkan kelainan struktural. Mekanisme penularan paling umum adalah melalui inokulasi perifer virus setelah gigitan hewan yang terinfeksi rabies. Selanjutnya, terjadi replikasi di jaringan perifer, sehingga virus tersebar di sepanjang saraf perifer dan medula spinalis menuju ke otak, kemudian terjadi diseminasi dalam SSP dan virus menyebar secara sentrifugal dari SSP menuju ke berbagai organ, termasuk kelenjar ludah (Imelda dan Sudewi, 2015).

Masa inkubasi virus rabies sangat bervariasi, mulai dari 7 hari sampai lebih dari 1 tahun, rata-rata 1-2 bulan, tergantung jumlah virus yang masuk, berat dan luasnya kerusakan jaringan tempat gigitan, jauh dekatnya lokasi gigitan ke sistem saraf pusat, persarafan daerah luka gigitan dan sistem kekebalan tubuh. Pada gigitan di kepala, muka dan leher 30 hari, gigitan di lengan, tangan, jari tangan 40 hari, gigitan di tungkai, kaki, jari kaki 60 hari, gigitan di badan rata-rata 45 hari. Asumsi lain menyatakan bahwa masa inkubasi tidak ditentukan dari jarak saraf yang ditempuh, melainkan tergantung dari luasnya persarafan pada tiap bagian tubuh, contohnya gigitan pada jari dan alat kelamin akan mempunyai masa inkubasi yang lebih cepat (Tanzil, 2014).

2.8. Penyebaran Rabies

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia yang masih berjuang melawan rabies. Rabies pertama kali dideteksi di Indonesia pada hewan pada tahun 1884, sedangkan pada manusia pada tahun 1894. Penyakit rabies merupakan salah satu penyakit zoonotik penting dan termasuk ke dalam penyakit hewan menular strategis prioritas di Indonesia karena berdampak terhadap sosial-ekonomi dan kesehatan masyarakat. Rata-rata, terdapat kematian 142 orang di Indonesia setiap tahunnya (Suseno *et al.*, 2019).

Pada tahun 2014, sebagian besar provinsi di Indonesia (25 dari 34) tertular oleh penyakit rabies. Pada bulan Maret tahun 2019, Provinsi Nusa Tenggara Barat secara resmi dideklarasikan tertular oleh penyakit rabies. Hal ini menempatkan lebih dari separuh penduduk Indonesia memiliki risiko terjangkit oleh rabies (Direktorat Kesehatan Hewan, 2014). Selain itu, rabies dianggap penting karena penyakit ini memiliki dampak dengan spektrum yang luas selain kematian pada manusia dan hewan, rabies juga memiliki dampak ekonomi yang cukup signifikan dan juga dampak sosial (Suseno *et al.*, 2019). Statistik menunjukkan bahwa penyebaran rabies yang terutama adalah Anjing (90%), Kucing (6%) dan Kera (3%) (Direktorat Kesehatan Hewan 2004).

2.9. Cara Penularan Rabies

Cara penularan virus rabies pada hewan berbeda dengan cara penularan pada manusia. Cara penularan dari manusia ke manusia melalui transplantasi kornea, kontak air liur penderita ke mukosa mata dan pernah ada laporan, orang sehat setelah digigit oleh penderita rabies, mengalami sakit rabies. Pada hewan terjadi melalui gigitan hewan yang menderita rabies ke hewan sehat. Cara penularan pada manusia, dibagi dua yaitu dari hewan ke manusia melalui gigitan hewan yang air liurnya mengandung virus rabies dan nongigitan melalui jilatan hewan yang mengandung virus rabies pada luka, selaput mukosa yang utuh, selaput lendir mulut, selaput lendir anus, selaput lendir alat genitalia eksterna dan melalui inhalasi/udara (jarang terjadi) (Kristina, 2019).

2.10. Diagnosis Rabies

Diagnosis rabies pada hewan dapat dilakukan dengan mengambil bagian dari otak yang terkena. Tetapi untuk menyingkirkan rabies, tes harus mencakup jaringan dari setidaknya dua lokasi di otak, dari batang otak dan cerebelum. Ada banyak metode diagnosis untuk mendeteksi rabies pada hewan seperti antibodi *fluorescent* langsung, teknik inokulasi tikus, teknik infeksi kultur jaringan, dan reaksi berantai polimerase. Pada manusia, Diagnosis klinis rabies dibagi prodromal, eksitasi (*furious*) dan parolitik. Tetapi semua tahapan ini tidak dapat diamati pada individu. Gejala klinis pertama adalah nyeri neuropatik di tempat infeksi atau luka akibat replikasi virus. Setelah fase prodromal, salah satu atau kedua bentuk eksitasi atau parolitik penyakit dapat diamati pada spesies tertentu. Juga didokumentasikan bahwa kucing lebih mungkin mengembangkan rabies ganas daripada anjing. Dalam beberapa kasus, tidak ada tanda-tanda yang diamati dan virus rabies telah diidentifikasi sebagai kasus kematian mendadak. Diagnosis hanya dapat dipastikan dengan pemeriksaan laboratorium sebaiknya dilakukan post mortem pada jaringan sistem saraf pusat yang diambil dari kranium. Tes juga dilakukan pada sampel saliva, serum, dan biopsi kulit folikel rambut di tengkuk (Yousaf *et al.*, 2012).

Diperlukan beberapa tes untuk mendiagnosa rabies antemortem, tidak bisa dengan hanya satu tes. Tes yang dapat digunakan untuk mengkonfirmasi kasus rabies antara lain deteksi antibodi spesifik virus rabies, isolasi virus, dan deteksi protein virus atau RNA. Spesimen yang digunakan berupa cairan serebrospinal, serum, saliva, dan biopsi. kulit. Pada pasien yang telah meninggal, digunakan sampel jaringan otak yang masih segar (Jawetz, 2010).

2.11. Pencegahan dan Pengendalian Rabies

Penyakit Rabies sangat diwaspadai karena memiliki *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian mencapai 100%. Hal ini disebabkan oleh *Rhabdovirus* atau virus rabies. *Rhabdovirus* menyerang susunan saraf pusat dan mengakibatkan kelumpuhan otak yang berakhir pada kematian. Penyakit Rabies merupakan salah satu penyakit yang menjadi prioritas secara nasional. Jumlah kasus gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) secara nasional masih cukup tinggi setiap tahunnya (Tahulending *et al.*, 2015). Suatu studi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien korban rabies disebabkan karena kelalaian, ketidaktahuan, dan ketersediaan layanan kesehatan primer yang tidak memadai (Gongal dan Wright, 2011). Penyadaran masyarakat mengenai rabies yang tepat untuk menjadi bagian dari rencana pengendalian rabies yang berkelanjutan (Matibag *et al.*, 2009). Pencegahan penyakit rabies dapat dilakukan dengan cara memelihara hewan dengan penuh rasa tanggung jawab dan memperhatikan kesejahteraan hewan dan tidak dibiarkan keluar dari pekarangan rumah tanpa pengawasan, memberikan vaksinasi anti rabies pada hewan peliharaan secara berkala di Pusat Kesehatan Hewan, dinas kesehatan hewan atau dinas peternakan, atau ke dokter hewan, segera melapor ke puskesmas/rumah sakit terdekat apabila digigit oleh Hewan Penular Rabies (HPR) untuk mendapatkan Vaksin Anti Rabies (VAR) sesuai Indikasi, dan apabila melihat hewan dengan gejala rabies, segera laporkan kepada Pusat Kesehatan Hewan, dinas peternakan/ yang membawahi bidang peternakan atau dinas kesehatan hewan.

Penyakit rabies dapat dikendalikan melalui berbagai cara, yaitu pemberian vaksin, eliminasi anjing liar, pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (HPR), dan program sosialisasi. Namun, kegiatan tersebut harus disertai dengan peningkatan pemahaman masyarakat tentang penyakit rabies. Pengendalian dan pemberantasan kasus rabies hanya akan berhasil apabila masyarakat paham tentang rabies (Putri dan Setiyono, 2020). Vaksinasi massal sebagai metode untuk mengendalikan rabies telah dikenal sejak tahun 1920-an. Vaksinasi rabies merupakan pendekatan yang paling efektif dalam pengendalian rabies baik pada hewan maupun manusia (Dibia *et al.*, 2015). Keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat pemahaman tentang penyakit rabies dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyukseskan program pengendalian rabies. Pemberian informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit ini (Wagiu *et al.*, 2013).

2.12. Penanganan Awal Gigitan Anjing

Pertolongan pertama pada luka gigitan merupakan komponen yang bermanfaat untuk mencegah infeksi. Mencuci luka dengan sabun dan air serta mengirigasi luka beberapa waktu dalam satu jam pertama setelah gigitan (Veterinary Public Health Section, 2014). Menurut Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia (2016) dan Tavella (2018), langkah-langkah pertolongan pertama pada jilatan/gigitan anjing adalah dengan mencuci luka dengan sabun dan air segera setelah terjadi pajanan (jilatan, cakaran atau gigitan), memberi penekanan dengan kain bersih diatas luka untuk menghentikan aliran darah, memberikan antiseptik pada luka (povidoneiodine, alkohol 70%, atau zat antiseptik lainnya), pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR), menutup luka dengan perban steril, memperhatikan tanda-tanda infeksi dan mencari bantuan segera ke rumah sakit/pusat pelayanan rabies (*Rabies Center*) untuk mendapatkan pertolongan selanjutnya.